

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan sangat diperlukan bagi masyarakat untuk menjamin kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan bagi masyarakat meliputi pelayanan Rumah Sakit (RS), Puskesmas (pusat kesehatan masyarakat), dokter, dan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Depkes RI, 2006).

Puskesmas adalah unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesehatan/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Visi pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas adalah tercapainya kecamatan sehat. Kecamatan sehat mencakup 4 indikator utama, yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat, cakupan pelayanan kesehatan yang bermutu dan derajat kesehatan penduduk. Misi pembangunan kesehatan yang diselenggarakan Puskesmas adalah mendukung tercapainya misi pembangunan kesehatan nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri dalam hidup sehat. Untuk mencapai visi tersebut, Puskesmas menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Dalam menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat, Puskesmas perlu ditunjang dengan pelayanan kefarmasian yang bermutu (Anonim, 2006).

Namun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, namun kenyataannya dari monitoring yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pelayanan kefarmasian di Puskesmas belum diterapkan secara optimal. Beberapa faktor yang

menjadi penyebabnya antara lain karena belum adanya standar, kemampuan tenaga farmasi serta pihak-pihak yang terkait tentang pelayanan kefarmasian maupun kebijakan manajemen dari Puskesmas itu sendiri serta pelaksana pelayanan kefarmasian di Puskesmas belum semuanya apoteker atau asisten apoteker sehingga memberikan dampak terhadap mutu pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu tenaga farmasi dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat langsung berinteraksi dengan pasien (Anonim, 2006).

Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari obat ke pasien, yang mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain adalah melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik (Depkes RI, 2003).

Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasiaan kepada masyarakat, maka pemerintah mengeluarkan keputusan Direktur Jendral Bina Kefarmasiaan dan Alat Kesehatan tentang Pedoman Pelayanan Kefarmasiaan di Puskesmas dengan salah satu tujuan utama adalah untuk melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional (Depkes, 2006) sehingga tenaga kefarmasiaan dalam melaksanakan tugas dan profesinya harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan ini, terutama dalam pelayanan pemberiaan informasi obat di Puskesmas yang masuk dalam Pelayanan Kefarmasiaan.

Kwandang Medical Center adalah Puskesmas Angrek dari Puskesmas Rawat Jalan menjadi Puskesmas Rawat Inap dan Puskesmas Rawat Inap yang pelayanannya mengarah ke

Rumah Sakit Tipe D, dimana gedung dan sarana Puskesmas di perbaiki dan di tambah, baik sarana maupun SDM kesehatan. Sehingga dalam rangka meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat harus didukung dengan pelayanan kefarmasiaan khususnya dalam pelayanan pemberian informasi obat yang harus sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Oleh karena permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “ Studi Penerapan Pelayanan Pemberiaan Informasi Obat Di Kwandang Medical Center Kabupaten Gorontalo Utara ”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam latar belakang masalah di atas dapat di tarik suatu permasalahan yaitu: “ Bagaimanakah Penerapan Pelayanan Pemberiaan Informasi Obat di Kwandang Medical Center ? “.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Melihat sejauh mana Penerapan Pelayanan Kefarmasiaan di Kwandang Medical Center, khususnya dalam Pemberiaan Informasi Obat.
2. Melihat seberapa besar pengetahuan tenaga farmasi di Kwandang Medical Center dalam Pelayanan Pemberiaan Informasi Obat yang sesuai dengan Pedoman yang telah ditetapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam Penelitian ini adalah :

1. Sebagai panduan dan tolak ukur dalam peningkatan pelayanan kefarmasiaan, sehingga penerapan pedoman pelayanan kefarmasiaan di puskesmas dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

2. Dengan diketahuinya penerapan pelayanan pemberiaan informasi obat yang sesuai dengan pedoman, dapat disarankan kepada kepala Kwandang Medical Center untuk dapat menerapkannya, guna dalam peningkatan pelayanan di Kwandang Medical Center.